

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Pustaka

1. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

a. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai (*Value/Qimah*) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya.¹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan unsur realitas yang sah sebagai satu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.²

Misalnya nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.³

Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya

¹ Muhammad Nur Syams, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm.133.

²*Ibid*, hlm.133

³Pusat pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm.615.

mutlak.⁴ Adapun tugas manusia yaitu menginterpretasikan nilai-nilai itu agar mampu menghadapi dan menjalani agama yang dianut.⁵

2) Nilai Insani

Nilai insani timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis sedang keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi ruang dan waktu.⁶ Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk:

- a) Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk
- b) Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagal
- c) Nilai affek sensorik, mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan
- d) Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala.⁷

Istilah nilai dalam pendidikan agama Islam dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan, dapat dipahami sebagai sesuatu yang disetujui dalam pendidikan Islam. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, banyak materi yang dianggap mempunyai nilai, baik formal maupun nilai materiil. Para ahli pendidikan pada umumnya menentukan bahwa yang harus dinilai dalam sebuah proses itu meliputi:

1) Aspek Kognitif

Merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang diajarkan dan dapat dipandang sebagai suatu dasar atau landasan untuk membangun yang lebih kompleks dan abstrak.

⁴ Sulaiman MI, *Manusia Religi dan Pendidikan*, Dirjen PT PPLTP, Jakarta, 1988, hlm. 161.

⁵ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, Rake Sarasih, Yogyakarta, 1987, hlm. 144.

⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, PT Tri Genda Karya, Bandung, 1993, hlm. 111.

⁷ Muhammad Tolhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Bangun Prakarya, Jakarta, 1986, hlm. 57.

2) Aspek Afektif

Aspek ini bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar akan diperoleh melalui internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniyah/rohani siswa.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik ini berlangsung dengan keterampilan yang lebih bersifat faalayah dan konkret. Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata yang dapat diamati.⁸

b. Konsep Islam tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa penanaman nilai keagamaan adalah upaya menanamkan nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing anak menuju kehidupan beragama.

Agama melindungi nilai-nilai spiritual yang mendalam dimana terdapat iman terhadap-Nya, terhadap ajaran-Nya juga terhadap makhluk-Nya. Hal ini merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan pembinaan kepribadian.

Nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang perlu ditanamkan pada anak adalah nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan pada anak yang menjadi dasar pokok adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Disini penulis mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang memberikan perlunya pendidikan agama Islam sehingga manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah

⁸Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, AK Group dan Indra Buana, Yogyakarta, 1990, hlm. 186.

yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyembah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun dasar dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Dasar Religius

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

a) Al-Qur'an surat Fushilat :33

﴿الْمُسْلِمِينَ مِنْ إِنِّي وَقَالَ صَلِحًا وَعَمِلَ اللَّهُ إِلَيَّ دَعَا مِمَّنْ قَوْلًا أَحْسَنُ وَمَنْ



Artinya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S Fushilat : 33)⁹

b) Al-Qur'an surat at-Tahrim : 6

.....نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُورَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api..... (Q.S at-Tahrim : 6)¹⁰

Ayat tersebut mengandung perintah agar menggunakan metode yang terbaik dalam membimbing dan mendidik anak. Dalam kitab al-Maraghi (terjemah) dijelaskan bahwa "al-hikmah" adalah perkataan yang kuat yang disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman. Sedang mau'idhah hasanah adalah dalil-dalil yang bersifat dhanni yang dapat memberi kephahaman pada orang-orang awam. Dan mujadalah adalah percakapan dan perdebatan

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT Tanjung Masyarakat Inti, Semarang: 1992, hlm. 778.

¹⁰*Ibid*, hlm. 950.

untuk memuaskan penentang-penentang.¹¹Jadi dalam mengadakan pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan, seorang pembimbing ataupun pendidik harus menggunakan cara atau metode yang terbaik.

Sedangkan Al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam hal ini penanaman nilai keagamaan, adalah:

a) Hadits Riwayat Abu Hurairah dan Muslim

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْأَيْمَانِ

Artinya:

*“Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lisannya, jika itupun tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman”*¹²

b) Hadits Riwayat Tabrani

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِي بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Artinya:

*“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara yaitu mencintai nabimu, mencintai keluarga nabi dan membaca al-Qur’an”*¹³

Adapun tujuan diadakannya pendidikan agama Islam dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan adalah menanamkan taqwa kepada Tuhan dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, Drs. Herry Nur Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahron LC. Pent., CV Toha Putera, Semarang: 1989, hlm. 283.

¹² Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, Bina Ilmu, Surabaya: t.t., hlm. 159.

¹³ Moh. Rifa Islam, *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, Wicaksono, Semarang, 1980, hlm. 123.

¹⁴ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Asyifa, Semarang, 1991, hlm. 320.

2) Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari perundang-undangan secara langsung dapat digunakan sebagai pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan. Adapun dari segi yuridis atau hukum ada 3 macam, yaitu:

a) Dasar Idiil

Merupakan dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa). Dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama.¹⁵

b) Dasar Struktural

Merupakan dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1&2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.¹⁶

Dari bunyi pasal 29 tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama karena negara telah melindungi dan menjamin umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya masing-masing.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional tentang pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia tercantum dalam Tap MPR No.II/MPR/1983 yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama dimasukkan

¹⁵UUD 1945, P4, GBHN, (Tap MPR No.2/MPR/1993), hlm. 30.

¹⁶*Ibid*, hlm. 37.

kedalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari SD hingga Universitas¹⁷

c. Proses Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Proses penanaman nilai keagamaan merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu usaha penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki.

Dalam aktifitas penanaman nilai keagamaan ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun (faktor Integrasinya) terutama terlihat pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Adapun faktor-faktor tersebut, para ahli pendidikan membagi menjadi lima faktor, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, metode dan faktor alam sekitar.¹⁸ Ada pula ahli pendidikan yang membagi menjadi empat faktor, yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, dan alat-alat.¹⁹

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan merupakan target utama yang harus dicapai dalam sebuah proses. Keberhasilan dari sebuah proses dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang digariskan. Tujuan pendidikan melalui penanaman nilai keagamaan disini adalah agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada padanya serta meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam belajar. Dalam hal ini pendidik atau pembimbing memberikan kesempatan, dorongan dan

¹⁷Ketetapan MPR RI tgl 1-3-1988.

¹⁸Muh. Zein, *Op.Cit.*, hlm.32.

¹⁹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 5.

penghargaan pada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Dari proses pencapaian tujuan tersebut akan diperoleh suatu hasil. Dengan demikian untuk memperoleh hasil yang optimal, sebuah proses harus dilakukan secara sadar, terorganisir dengan baik, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan.

2) Faktor Pendidik (pengasuh)

Pendidik atau pengasuh dapat kita bedakan menjadi dua yaitu:

- a) Pendidikan menurut kodrati
- b) Pendidikan menurut jabatan yaitu guru, pembimbing dan pengasuh.²⁰

Orang tua sebagai pendidik secara kodrati merupakan pendidik utama oleh karena itu hanya dengan pertolongan dan layanannya anak akan berkembang lebih dewasa sedang pembimbing atau pengasuh sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yaitu kepada orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru, pembimbing mampu memberikan pendidikan dan lembaga sesuai dengan perkembangan peserta didik, diharapkan pula dari pribadi seorang guru pembimbing dapat memancarkan sikap dan sifat yang normatif baik sehingga dapat ditauladani oleh peserta didik.

Sutari Imam Barnadib menguraikan tentang sifat-sifat ideal seorang pendidik yaitu sebagai berikut:

- a) Berbakat, maksudnya adalah sesuai dengan kompetensi pendidik.
- b) Sopan, tidak boleh marah-marah pada siswa didik, karena dengan kesopanan guru akan dihormati oleh siswanya.
- c) Kepribadiannya harus kuat dan baik, tidak boleh ikut-ikutan dalam hal kejelekan, karena kepribadian guru adalah mutlak, yaitu islami dan akhlak luhur.

²⁰ Sutari Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta, 1998, hlm. 73.

- d) Harus disenangi dan disegani oleh anak didik, dengan kesopanan, kompetensi dan kepribadian yang baik guru akan disegani.
 - e) Emosinya stabil, maksudnya bisa meredam segala kemarahan, dan selalu sabar menghadapi siswa yang aktif dan proaktif.
 - f) Pandai menyesuaikan diri, jika mengajar anak-anak harus sabar dan selalu berbuat baik agar menjadi suri tauladan yang baik.
 - g) Tidak boleh sensitif, maksudnya jika siswa ada kesalahan tidak boleh langsung memarahinya.
 - h) Harus tenang obyektif dan bijaksana. Bijaksana menjadi hal yang terpenting bagi seorang guru, karena bijaksana adalah sumber kekuatan guru untuk menjadi yang terbaik.
 - i) Jujur dan adil, tidak boleh berat sebelah, maksudnya guru harus mentransfer ilmunya kepada semua siswa, tidak hanya di fokuskan pada satu orang saja.
 - j) Susila dalam tingkah lakunya, guru harus menjaga akhlaknya agar siswa bisa mengikuti tingkah laku sang guru.²¹
- 3) Anak Didik

Anak didik yang dimaksud dalam hal ini adalah anak usia pra sekolah, dimana keberadaannya merupakan suatu keharusan bagi berlangsungnya penanaman nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan mengenai tingkat perkembangan anak. Adapun beberapa ciri perkembangan pada anak usia pra sekolah yaitu:

a) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan dan keterampilan motorik seperti naik turun, loncat dan lari maupun gerakan yang halus seperti meniru gaya orang lain dan menggunakan benda atau alat.

b) Perkembangan Intelektual

²¹ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 8.

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode preoperasional, dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Perlu ditandai dengan kemampuan menggunakan sesuatu atau mewakili sesuatu yang lain dengan simbol (kata-kata, bahasa gerak dan benda)

c) Perkembangan Emosional

Pada usia ini anak mulai menyadari ke-Aku-annya, bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Adapun emosi yang berkembang antara lain takut, cemas, cemburu, marah, senang, kasih sayang, phobia dan rasa ingin tahu.

d) Perkembangan Bahasa

Adapun perkembangan bahasa pada masa ini ditandai dengan:²²

- (a) Anak mulai bisa menyusun kalimat dengan sempurna, seperti contoh saya makan.
 - (b) Anak sudah memahami tentang perbandingan, seperti contoh, ini buku dan ini ibu.
 - (c) Anak banyak menanyakan tentang nama dan tempat, ayah saya namanya Adi.
 - (d) Anak banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran, seperti contoh kata bapak, aku dan lain-lain.
- e) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak mulai tampak jelas, karena mereka mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Hal ini ditandai dengan:

- (a) Anak mulai mengetahui aturan, seperti contoh setiap pagi dan sore anak disuruh mandi.
- (b) Anak mulai tunduk pada aturan, seperti contoh ngaji harus dilakukan setiap hari.

²²*Ibid.*

(c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, misalnya memberikan infaq.

(d) Anak dapat bermain bersama yang lain, misalnya dengan teman-teman sekitar.

f) Perkembangan Bermain

Usia pra sekolah dapat dikatakan sebagai usia bermain, dimana mereka melakukan kegiatan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.

g) Perkembangan Kepribadian

Masa ini disebut dengan masa *trotzalter*, periode perlawanan atau masa kritis pertama. Pada masa ini berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab.

h) Perkembangan Moral

Pada masa ini anak sudah memiliki dasar tentang sikap moral terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya), melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang boleh atau tidak boleh dan baik atau tidak baik.

i) Perkembangan kesadaran beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

(a) Sikap keagamaannya bersikap reseptif atau menerima meskipun banyak bertanya

(b) Pandangan ketuhanan yang bersifat Anthropomorf (dipersonifikasikan)

(c) Penghayatan belum mendalam

(d) Hal mengenai ketuhanan bersifat egosentris²³

Dengan mempelajari ciri perkembangan anak usia pra sekolah, maka orang tua, pendidik maupun pengasuh (pembimbing) mempunyai gambaran sebenarnya yang menjadi kebutuhan jasmani

²³ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm.47.

maupun rohani anak, sehingga bimbingan yang diberikan akan lebih mencapai sasaran sesuai dengan tingkat perkembangannya.

4) Materi

Materi merupakan segala sesuatu yang diberikan pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didiknya. Adapun materi yang perlu diberikan dalam penanaman nilai keagamaan, secara garis besar meliputi tiga materi yaitu:²⁴

a) Keimanan

Keimanan merupakan hal yang paling pokok dan mendasar dalam islam, karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia lahir dan batin. Iman merupakan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Hanya dengan iman yang kuat seseorang dapat melakukan ibadah dengan baik dan dapat menghias diri dengan akhlakul karimah.

Sejak dilahirkan anak sudah dibekali dengan benih akidah yang benar, ia dilahirkan berdasarkan kesuciannya. Oleh karena itu pembinaan terhadap benih yang telah ada harus benar-benar diperhatikan. Dengan pembinaan dan pendidikan yang tepat benih keimanan akan tumbuh dengan subur dan mengakar kuat pada diri seorang anak. Hal ini akan berpengaruh besar pada perkembangan masa berikutnya.

Akidah Islam perlu dijabarkan dalam rukun iman dan berbagai cabangnya serta menjauhkan diri dari syirik, dan ini menjadi tonggak islam dalam membentuk nilai-nilai yang baik. Maka sejak kecil anak harus sudah mulai diperkenalkan dengan rukun iman serta dibimbing dan diajarkan bagaimana cara beriman pada masing-masing rukun iman tersebut. Adapun materi yang diajarkan adalah pengenalan terhadap ciptaan Allah yang meliputi manusia, nama-nama Nabi dan Rosul, Kitab Allah dan alam

²⁴Ibid.

sekitar, pengenalan terhadap sifat ghaib Allah, dan makhluk ghaib Allah seperti malaikat-malaikat Allah.

b) Ibadah

Setiap keyakinan akan dianggap lengkap jika hal itu direalisasikan dalam perbuatan yang nyata dan itulah yang dianggap sebagai iman sejati. Ibadah salah satu sendi agama islam yang harus ditegakkan, karena sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya.²⁵

Orang tua, pendidik, dan pengasuh hendaklah pandai-pandai dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah pada anak, agar setelah mereka tumbuh dewasa akan menjadi hamba yang taat beribadah pada Allah dan menganggap ibadah sebagai kewajiban sekaligus kebutuhan bagi mereka. Setelah anak mengenal rukun iman, kemudian anak mulai diperkenalkan dengan rukun Islam, karena didalamnya memuat ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah.

Adapun ibadah yang perlu diperkenalkan pada anak semenjak kecil yaitu shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat dan haji, adapun ibadah yang perlu dibiasakan adalah shalat lima waktu dan membaca do'a sehari-hari.

c) Akhlak

Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir Beliau diutus oleh Allah ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan perbuatan yang mencerminkan jiwa seseorang dan akhlak merupakan salah satu sendi dalam Islam yang tidak boleh diabaikan. Islam mengajarkan pada manusia bagaimana berakhlak pada Allah, sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini akan terpelihara dengan baik bila masing-masing telah menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah, karena hanya dengan akhlakul karimah inilah akan

²⁵ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm.645.

tumbuh manusia-manusia mulia yang sehat jasmani rohani dan siap menjadi kader bangsa yang kuat dan kokoh.²⁶

Oleh karena itu, orang tua dan pembimbing berkewajiban untuk mendidik akhlak anak sejak kecil, dan membiasakan anak dengan perbuatan dan perkataan yang baik pada Allah, sesama manusia maupun sesama makhluk-Nya. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin agar berakhlakul karimah, mencintai Allah dan menjadikan rasul sebagai teladan sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan disukai Allah dan dalam perkembangan selanjutnya anak akan memotivasi orang lain untuk berbuat baik dalam segala ucapan dan tingkah laku. Adapun akhlak yang diperkenalkan adalah akhlak pada Nabi dan rasul serta para pejuang Islam dan yang dibiasakan adalah akhlak pada Allah, orang tua, guru dan sesama manusia.

5) Metode

Proses edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan disamping dibutuhkan materi yang tepat, juga dibutuhkan metode yang tepat pula. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, metode merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses penanaman nilai, disamping itu metode juga merupakan jalan bagi pembimbing untuk menyampaikan materi yang ada.

Menurut Nasikh Ulwan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu:²⁷

a) Metode Keteladanan

Menurut Nasikh Ulwan, keteladanan adalah metode yang influentif dan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual

²⁶ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm.47.

²⁷ Abdullah Nasikh Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 197.

dan sosial. Hal ini disebabkan karena keteladanan merupakan contoh konkret yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaannya suatu gambar pendidikan tersebut baik ucapan maupun perbuatan, materi maupun spiritualnya, diketahui maupun tidak diketahui²⁸

Sedangkan menurut K.H. Abdurrahman Wahid, keteladanan merupakan katakunci dari kerja mengembangkan keagamaan dalam dirianak. Keimanan anak merupakan sesuatu yang tumbuh nyata, walaupun dalam bentuk dan cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkan.²⁹

b) Metode Adat Kebiasaan

Metode ini merupakan metode yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak untuk melakukan pembiasaan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ihya Ulumuddin, al-Ghazali berpendapat bahwa, pembiasaan anak dengan sifat baik atau buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut: “Bayi itu merupakan amanat disisi kedua orang tuanya, hati dan jiwanya suci, jika ia dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar, maka ia akan celaka. Memeliharanya ialah dengan jalan mendidiknya dan mengajarkannya adanya akhlak yang baik.³⁰ Dalam hal ini, Ibnu Sina juga berpesan: “Carikanlah tempat belajar anak yang berperilaku cakap dan sopan, serta mempunyai kesamaan akan lebih mudah meniru dan mengambil contoh.³¹

Berdasarkan hal di atas, maka hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan

²⁸ EB Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, terjemah oleh Met Meita Sari, Erlangga, Jakarta, 1995, hlm. 320.

²⁹ YBU Mangun Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm.xi.

³⁰ Abdullah Nasikh Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.53.

³¹ *Ibid*, hlm.49.

pembiasaan dan latihan yang cocok dengan perkembangan jiwanya. Karena dengan demikian akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan nampak jelas dan kuat menjadi sebagian dari kepribadiannya.

c) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak tentang konsep Tuhan, membimbingnya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menggunakan metode ini untuk menenamkan nilai-nilai agama seperti pada surat Luqman ayat 13 di bawah ini:

لُظْمًا الشَّرِكِ إِنَّ اللَّهَ تَشْرِكُ لَا يُبْنِي يَعْظُهُ وَهُوَ لِأَبْنِهِ لُقْمَنُ قَالَ وَإِذَا عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata pada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman : 13).³²

Dengan demikian pendidik hendaklah lebih memahami hakekat dan metode al-Qur'an dalam upaya memberi nasehat, petunjuk dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, berakidah, berakhlak, berpikir dan berwawasan matang.

d) Metode Pengawasan

Pengawasan anak dilakukan dengan cara memperhatikan terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap (tindak tanduk dan perbuatan). Menurut Nasikh Ulwan maksud pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah, moral dan

³² Depag RI, *Op.Cit.*, hlm.645.

mengawasinya secara psikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal jasmani maupun dalam hal belajarnya.³³

Faktor lingkungan atau situasi lingkungan akan mempengaruhi proses hasil pendidikan. Beberapa ahli pendidikan membagi mileu (lingkungan) menjadi 3 bagian, yaitu:³⁴

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan bentuk sakral dari lingkungan, jika keluarga memberikan nilai positif maka anak akan menjadi baik dan mengikuti keluarga, sebaliknya jika keluarga negatif, maka hasilnya juga sama.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan wujud dari kehidupan anak selain pada keluarga, jika di sekolah diterapkan pendidikan keagamaan maka anak menjadi agamis dan toleransi.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat akan menjadi pendukung dalam lingkungan dan dalam pembelajaran anak, karena masyarakat yang baik akan membawa kebaikan dan masyarakat yang jelek akan menjadikan siswa menjadi pesimis dalam setiap kehidupannya.

Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosiokultural.³⁵ Oleh karena itu dalam proses menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dibutuhkan lingkungan fisik yang sehat, dinamis dan suasana ceria sehingga anak selalu mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar.

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam proses interaksi edukatif melalui penanaman nilai keagamaan pada anak, untuk mencapai tujuan secara optimal dan menghasilkan produk yang diharapkan memerlukan faktor-faktor pendukung yang

³³ Abdullah Nasikh Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.126.

³⁴ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 10.

³⁵ Sutari Imam Barnadib, *Op.Cit.*, hlm. 118.

apabila faktor tersebut tidak tersedia maka akan menghambat proses tersebut. Hal ini dikarenakan manusia dalam proses kehidupannya selalu terpengaruh dengan berbagai macam sarana pendidikan, seperti rumah tangga, sekolah, pergaulan, lembaga sosial, agama dan sebagainya. Hal itu meliputi teladan yang baik, nasihat atau pengajaran yang baik, atau peniruan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan adalah:³⁶

1) Anak

Anak merupakan peserta didik dalam pembinaan kehidupan beragama melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Adapun yang mempengaruhi perkembangan jiwa pada anak yaitu:

a) Faktor intern

Terdiri dari faktor rohaniah meliputi pikiran kehendak, perasaan fantasi dan sebagainya, dan faktor jasmaniah yang meliputi bagian luar seperti bentuk kepala, leher, kaki dan bagian dalam seperti jantung, paru-paru dan sebagainya.

b) Faktor Ekstern

Faktor ini dibedakan atas faktor sosial yang meliputi keluarga dan sekolah dan faktor non sosial yang meliputi organis dan non organis.³⁷

2) Guru

Seorang guru harus mempunyai kecakapan serta pengetahuan dasar sedikitnya pada bidang utama:

- a) guru mengenal murid yang telah dipercayakan meliputi sifat, kebutuhan, minat dan kemampuan
- b) guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan

³⁶ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya, 1991, hlm. 47.

³⁷ *Ibid.*

- c) guru memiliki dasar pengetahuan yang luas sesuai dengan perkembangan anak
- d) guru mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan.

Faktor penghambatnya adalah:

- (a) kesulitan melayani setiap perbedaan individual dari murid
- (b) kesulitan menentukan metode mengajar yang tepat
- (c) kesulitan untuk menanamkan motivasi pada anak
- (d) kesulitan membimbing kegiatan belajar anak
- (e) kesulitan menentukan materi yang cocok
- (f) kesulitan memperoleh bahan, materi dan alat pengajaran
- (g) kesulitan mengadakan evaluasi
- (h) kesulitan mengatur waktu untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakan.³⁸

3) Rumah Tangga

Rumah tangga adalah sarana pendidikan yang pertama bagi anak. Disana anak belajar mempergunakan semua anggota badannya, melakukan gerakan jasmani dan mendapatkan banyak kebiasaan dan pembiasaan. Di sana pula anak belajar berbicara, memahami cara bersikap, memahami kalimat dan bertingkah laku antar anggota keluarga.

Di antara anggota keluarga hubungan sosial antar masing-masing individu dengan segala hak dan kewajibannya. Bila anak belajar dalam rumah tangga yang baik maka akan semakin baik di sekolah, sebaliknya jika anak belajar dalam rumah tangga yang tidak baik maka akan mengganggu yang lainnya, karena sekolah hanyalah sarana pelengkap bagi pendidikan di rumah tangga.

4) Alat-alat Pendidikan

Alat pendidikan meliputi 3 tingkat, yaitu:

- a) Tingkat pengalaman riil yaitu segenap media yang ada di dalam dunia kehidupan sehari-hari

³⁸*Ibid.*

- b) Tingkat pengalaman buatan yaitu segenap media yang sengaja diciptakan untuk mendekati pada pengalaman riil
- c) Tingkat pengalaman verbal, dimana bahasa sebagai alat utama baik tertulis maupun lisan.³⁹

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan 5 perkembangan yaitu ; perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan kognitif (daya pikir dan daya cipta), *sosioemosional* (sikap dan emosi), dan bahasa dan komunikasi. Adapun tujuan Pendidikan Anak Usia Dini tersebut adalah ; tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia berkualitas, dan tujuan penyerta yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah.⁴⁰ Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental, para pakar pendidikan berpendapat bahwa pada anak usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*Golden Age*) yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.⁴¹

Sikap keagamaan anak di bentuk oleh faktor eksteren dan interen disamping adanya potensi beragama dari diri manusia itu sendiri. Manusia bersifat homo religius yaitu makhluk yang beragama. Namun untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Dari lingkungan manusia akan dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan diperankan. Aspek kejiwaan beragama manusia

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang pertumbuhan anak dan tujuan pendidikan anak usia dini.

⁴¹Susilawati, "Perkembangan Agama Pada Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Agama Modern Dalam Islam", *TAJDID*, Vol. 17, No.1; Juli 2014.

berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu. Menurut Jalaluddin perkembangan nilai agama pada manusia didasarkan pada tingkatan usia.⁴²

Pada usia remaja pada saat mereka menginjak usia perkembangan kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan pada mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama.⁴³

Ide keagamaan pada anak tumbuh mengikuti konsep keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan konsep itu maka sifat dan bentuk agama anak-anak dapat dibagi atas:⁴⁴

1. *Unreflective* (tidak mendalam). Hal ini ditunjukkan dengan kebenaran ajaran agama diterima anak tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal.
2. *Egosentris*. Hal ini ditunjukkan dalam melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya. Anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
3. *Anthromorphis*. Hal ini ditunjukkan dengan:
 - a. Konsep anak dengan Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Dengan kata lain keadaan Tuhan sama dengan manusia.
 - b. Pekerjaan Tuhan mencari dan mengukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.
 - c. Surga terletak dilangit dan tempat bagi orang yang baik.
4. Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung kerumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.
5. Verbal dan ritual Hal ini ditunjukkan dengan:
 - a. Menghapal secara verbal kalimatkalimat keagamaan.

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 307.

⁴³*Ibid.*, hlm. 307.

⁴⁴Susilawati, "Perkembangan Agama Pada Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Agama Modern Dalam Islam", *TAJDID*, Vol. 17, No.1; Juli 2014.

- b. Mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan.
6. *Imitatif*. Hal ini ditunjukkan dengan anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukannya oleh orang-orang dilingkungannya (orangtua).

Jadi sifat keagamaan anak dibentuk oleh faktor eksteren dan interen disamping adanya potensi beragama dari diri manusia itu sendiri.

3. Pembelajaran Anak usia Dini

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan *pe* dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁵ Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁴⁶

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁷ Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁴⁸ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih,

⁴⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92.

⁴⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20-21.

⁴⁷Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.

⁴⁸Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 2.

menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁹

Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁵⁰

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.⁵¹

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setiap pembelajaran diharuskan ada pendekatan yang relevan. Di antaranya adalah:

a. Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah di dalamnya ada

⁴⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 129.

⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 296.

perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.

b. Pendekatan Rasional

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh sang Maha Pencipta, yaitu Allah swt. Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Perbedaannya terletak pada akal Manusia mempunyai akal, sedangkan makhluk lainnya seperti binatang dan sejenisnya tidak mempunyai akal. Jadi, hanya manusialah yang dapat berpikir, sedangkan makhluk lainnya tidak mampu berpikir.

Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana kebenaran dan mana kedustaan dari sesuatu ajaran atau perbuatan. Dengan akal pula dapat membuktikan dan membenarkan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta atas segala sesuatu di dunia ini. Walaupun disadari keterbatasan akal untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu, tetapi diyakini pula bahwa dengan akal dapat dicapai ketinggian ilmu pengetahuan dan penghasilan teknologi modern. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai homo sapien, semacam makhluk yang berkecenderungan untuk berpikir.

c. Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekadar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial!. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bahkan yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatkannya di sekolah. Anak mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu sudah fungsional di dalam diri anak.

Pelajaran agama yang diberikan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk

diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian itulah yang pada akhirnya hendak dicapai oleh tujuan pendidikan agama di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan. Karena itu, kurikulum pun disusun sesuai dengan kebutuhan siswa di masyarakat.

d. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Semua mata pelajaran itu pada umumnya dapat dibagi menjadi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Berbagai pendekatan dalam pembahasan terdahulu dapat digunakan untuk kedua jenis mata pelajaran ini. Tentu saja penggunaannya tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Dalam praktiknya tidak hanya digunakan satu, tetapi bisa juga penggabungan dua atau lebih pendekatan. Akhirnya, pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi dihayati, dipahami, dihayati, dan diamalkan selama hayat siswa di kandung badan.⁵²

Menurut Direktorat PAUD pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- b. Belajar melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 68-71.

⁵³ Ikatan Guru Raudhatul Atfal (IGRA), *Program Kegiatan Raudhatul Atfal Kelompok B*, Semarang, 2002, hlm. 4.

- diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.
- c. Kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.
 - d. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.
 - e. Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (center of interest) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
 - f. Mengembangkan keterampilan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.
 - g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
 - h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
 - i. Stimulasi terpadu. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contoh: ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain bahasa (mengetahui kosakata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makanan ke mulut), daya pikir (membandingkan makan sedikit dengan banyak), sosial-emosional (duduk rapi dan menolong diri sendiri), dan moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).

Penerapan materi keagamaan pada anak usia dini yaitu, dengan menggunakan metode ceramah, praktik dan kisah. Adapun pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari, sebelum masuk kelas anak-anak melakukan doa

bersama di halaman dengan cara berbaris membentuk lingkaran, setelah itu masuk bersama-sama dan proses pembelajaran berlangsung. Pembelajarannya dimulai menyanyikan lagu-lagu yang berciri khas Islami misalnya lagu “Rukun Islam”, lagu “berwudhu”, Menghafalkan niat wudhu, niat sholat, menghafal kosa kata arab seperti bahasa arabnya meja yaitu maktabun dan lain sebagainya.

Pembelajaran materi keagamaan tidak hanya disampaikan saja, tetapi guru mempraktikkan langsung. Dengan metode praktik para siswa bisa langsung membekas dalam ingatan dan tidak mudah lupa. Disamping itu guru memberi kesempatan atau membuka pertanyaan pada siswa tentang materi-materi yang belum difahami dan menjelaskan alasannya.

Prosedur dalam pendidikan anak usia dini pada umumnya mengacu pada model-model yang mencakup pengelolaan kelas, prosedur kegiatan dan penilaian.⁵⁴

1. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas meliputi penataan ruang maupun pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan program yang direncanakan akan membantu pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran secara optimal. Untuk itu yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Penataan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Pengelompokan meja dan kursi disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga mereka memiliki ruang gerak yang lebih leluasa.
- c. Dinding dapat digunakan untuk menempelkan sarana yang dipergunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak, tetapi jangan terlalu banyak agar tidak mengganggu perhatian anak.
- d. Peletakan dan penyimpanan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya sehingga dapat melatih anak untuk

⁵⁴Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 151-155.

pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya.

- e. Alat bermain untuk kegiatan pengaman diatur dalam ruangan, sehingga dapat berfungsi apabila diperlukan oleh peserta didik.

2. Prosedur kegiatan

Pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Sebelum masuk kelas

Setiap hari pada saat kedatangan, anak-anak disambut oleh guru dengan ramah dan penuh kasih sayang, mereka saling berjabat tangan dengan guru-guru dan teman teman-temannya sambil mengucapkan salam, lalu menyimpan tas di tempat masing-masing yang telah disediakan.

b. Pendahuluan (30 Menit)

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan secara klasikal dan diikuti oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam waktu dan kegiatan yang sama. Kegiatan pendahuluan merupakan pemanasan, misalnya bernyayi, bercerita, bercakap-cakap. Dan tanya jawab tentang tema dan subtema atau pengalaman anak.

c. Kegiatan inti

Kegiatan ini merupakan proses pembentukan kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang melibatkan perhatian, kemampuan sosial dan emosional. Kegiatannya mencakup berbagai macam permainan yang dipilih dan disukai anak agar dapat bereksplorasi, berimprovisasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian, konsentrasi, memunculkan ide, inisiatif, kemandirian dan kreativitasnya serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan kerja.

Dalam kegiatan inti anak dibagi menjadi beberapa kelompok, dan mereka melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Sebelum anak dibagi dalam kelompok, guru menjelaskan kegiatan atau hal-hal

yang berkaitan dengan tugas masing-masing kelompok secara klasikal.

Pada kegiatan inti, dalam satu kelas anak dibagi menjadi beberapa kelompok, guru bersama anak dapat memberi nama masing-masing kelompok, dan anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan sesuai yang diminatinya dan tempat yang disediakan. Setiap anak secara bergantian mengikuti berbagai kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, dan mengikuti secara teratur, setelah itu mereka boleh memilih kegiatan sendiri secara tertib.

d. Makan dan istirahat

Sebelum makan anak-anak terlebih dahulu mencuci tangan. Setelah berkumpul di dalam kelas, anak-anak berdoa bersama, kemudian makan bersama yang disediakan oleh sekolah atau makanan yang dibawa masing-masing. Selesai makan, anak-anak beristirahat dan bermain di dalam atau di luar kelas dengan menggunakan fasilitas permainan yang tersedia.

Kegiatan ini kadang-kadang dapat digunakan untuk mengisi indikator standar kompetensi dasar yang hendak dicapai berkaitan dengan kegiatan makan, misalnya disiplin, tata tertib makan, jenis makanan bergizi, rasa sosial dan kerja sama.

e. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan untuk menenangkan anak dan diberikan secara klasikal, misalnya mendengarkan cerita, menyanyi, dan melakukan apresiasi musik.

3. Penilaian

Selama pembelajaran berlangsung guru hendaknya mencatat setiap kejadian, baik yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran maupun yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Catatan ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan sebagai bahan masukan bagi keperluan penilaian.

Sejalan dengan itu, materi yang ada dalam kurikulum PAI di PAUD atau lebih dikenal sebagai Program pengembangan kemampuan dasar yang di dalamnya termasuk keagamaan terdiri dari 4 materi yaitu: Pendidikan akidah atau keimanan, doa sehari-hari, hafalan surat pendek dan ibadah.⁵⁵ Sedangkan materi yang dikembangkan di PAUD Bintang Pelangi Jepara ada 5 materi yaitu Aqidah, Akhlak, Ibadah, Tarikh (Sejarah), Khot, dan Hafalan,⁵⁶ yang masing-masing dirinci dan dikembangkan sebagai berikut:

1. Aqidah meliputi:

- a. Percaya pada Allah (Allah Maha Pencipta, Allah Maha Tahu, Allah Maha Esa, Allah Maha Pemurah dan Penyayang, Allah yang disembah dan tempat kami mohon pertolongan, Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah Maha Pemberi rizki dan Allah Rabb sekalian alam)
- b. Percaya malaikat terdiri:
 - 1) Sepuluh Nama dan tugas malaikat
 - Malaikat Jibril : menyampaikan wahyu
 - Malaikat Mikail : membagi rizki
 - Malaikat Isrofil : menyampaikan wahyu
 - Malaikat Izroil : mencabut nyawa
 - Malaikat Mungkar : menjaga dalam kubur
 - Malaikat Nakir : menjaga dalam kubur
 - Malaikat Raqib : mencatat amal baik
 - Malaikat Atid : mencatat amal buruk
 - Malaikat malik : penjaga neraka
 - Malaikat Ridwan : penjaga surga
 - 2) Karakteristik malaikat yaitu (mengajak kepada kebaikan, ikut mengamini do'a kita dan patuh dengan tugas dari Allah SWT)

⁵⁵ Ikatan Guru Raudhatul Atfal (IGRA), *Program Kegiatan RaudhatulAtfal Kelompok B*, Semarang, 2002, hlm. 1.

⁵⁶ Kurikulum Keislaman PAUD Bintang Pelangi Jepara.

- Percaya rasul meliputi: siapa rasul itu?, 25 rasul dan nabi dan Ulul Azmi (Musa: tongkat dapat membelah lautan; Isa: menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati atas izin Allah SWT; Nuh: kapal; Ibrahim: dibakar tidak mati; Muhammad: Al-Qur'an), Akhlaq kita kepada rasul: bersolawat, Ittiba' Rasul: mengikuti sunnah rasul (adab makan, tidur, cara berjalan, menjaga K3 kebersihan, keindahan, kerapian) "siapa yang ingin mencontoh seperti rasul"

2. Akhlak meliputi:

- a) Program pembentukan akhlak. Merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di PAUD sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan meliputi adab-adab Islami, disiplin, emosi / perasaan dan kemampuan bermasyarakat.
- b) Tujuan. Mempersiapkan anak sedini mungkin agar berakhlak karimah, yang mencintai Allah SWT dan menjadi Rasul sebagai Qudwah sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang disukai Allah dan juga bisa memotivasi orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 3. Ibadah meliputi: Thoharoh, shalat, puasa, zakat/berinfaq, dan manasik haji
- 4. Tarikh (sejarah) meliputi: kisah ababil, anak gembala yatim piatu, pohon korma bersedekah, nabi-nabi ulul azmi, kemudian khulafa ar-Rasyidin.
- 5. Hafalan meliputi: seluruh surat pendek (al-fatihah, al-Ashr, an-Nas, al-Ikhlash, al-Kautsar; an-Nashr, al-Fiil, al-Lahab dan sebagainya).⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sekaligus akan juga ditunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan dengan kajian-kajian terdahulu.

⁵⁷*Ibid.*

Khoirul Anwar (106449) dengan judul *“Dampak pendidikan Anak usia dini dalam perkembangan perilaku agama anak (Studi Kasus di RA. Miftahul Ulum Tlogowngu Pati Tahun Pelajaran 2009 / 2010)”*, mendapatkan hasil bahwa anak yang mengikuti PAUD mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji, dan melakukan penyesuaian sosial lebih baik di banding anak - anak yang tidak mengikutinya. Alasannya adalah mereka telah di persiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan anak - anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga di rumah dan anak - anak dari lingkungan tetangga terdekat saja.⁵⁸

Kedua, penelitian yang berjudul *“Penerapan Kurikulum PAI di TK Partiwu Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”*, yang ditulis oleh Ismawati. Dengan permasalahan bagaimana pentingnya Pendidikan Agama Islam sejak dini bagi anak usia prasekolah. Jika sekolah di bawah yayasan agama Islam, maka Pendidikan Agama Islam sudah tidak dipertanyakan lagi. Namun, disini yang menjadi menarik adalah bagaimana kurikulum pendidikan Agama Islam diterapkan pada pendidikan yang notabene umum, bukan dari yayasan Agama Islam.⁵⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Miskiyatul Jannah dengan judul *：“Prinsip Prinsip Psikologi Belajar dalam Proses Pembelajaran Materi Keagamaan di TK Pertiwi Medini Undaan Kudus”* dengan hasil bahwa prinsip psikologi pembelajaran meliputi upaya pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan belajar TK berfungsi mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak.

⁵⁸Khoirul Anwar, (Skripsi), *“Dampak pendidikan Anak usia dini dalam perkembangan perilaku agama anak (Studi Kasus di RA. Miftahul Ulum Tlogowngu Pati Tahun Pelajaran 2009 / 2010)”*, 2010, STAIN Kudus.

⁵⁹Ismawati, (Skripsi), *“Penerapan Kurikulum PAI di TK Partiwu Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”*, 2009, STAIN Kudus.

Dalam menerapkan prinsip di atas dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Contoh metode praktek, metode Qishas (cerita). Proses pembelajaran merupakan faktor yang paling penting. Proses sangat menekankan kreativitas. Proses pembelajaran adalah suatu prinsip yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi pembelajar dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Psikologi belajar mencakup antara lain, karakteristik siswa/i, materi yang disampaikan oleh guru (dalam hal ini mencakup materi agama Islam) contoh sholat, wudlu, doa-doa ringan.⁶⁰

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak, terutama dalam memberi pertolongan dan motivasi kepada rekan-rekan mahasiswa agar senantiasa meningkatkan kualitas penelitian pada masa yang akan datang. Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama dalam hal keagamaan. Adapun perbedaannya adalah kalau penelitian terdahulu memfokuskan pada dampak anak pada perkembangan prilaku Agama, sedangkan penelitian ini condong pada pembelajaran afektif.

C. Kerangka Berfikir

Anak merupakan amanah dari Allah Swt dan orang tua bertanggung jawab untuk membina dan membimbing agar dapat tumbuh serta berkembang dengan baik, berilmu, bertaqwa, dan kepribadian luhur seperti Rasulullah Saw serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya hal di atas maka perlu sekali pendidikan Islam diterapkan di lingkungan anak didik. Agar menjadi anak yang berbakti pada agama, nusa dan bangsa.

Peranan orang tua, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, tanpa ada

⁶⁰ Miskiyatul Jannah, Skripsi, *“Prinsip Prinsip Psikologi Belajar dalam Proses Pembelajaran Materi Keagamaan di TK Pertiwi Medini Undaan Kudus”*, 2011, STAIN Kudus.

dorongan semangat dari orang tua, keluarga serta lingkungannya, maka pendidikan anak tidak dapat maksimal. Sehingga prinsip dalam mendidik anak sebaiknya orang tua perlu memberi teladan yang baik serta kebebasan kepada anak agar mereka tumbuh dan berkembang secara alamiah tetapi tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda.

Dengan adanya hal di atas, maka anak perlu mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang layak. Dalam hal ini PAUD sangat mendukung untuk melaksanakan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usis dini. Maka dengan adanya pembelajaran afektif di PAUD, ada hal yang sangat penting demi tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien, tidak lain itu adalah kurikulum.